

GAMBARAN IKUJI HOUKI PADA TOKOH SHUHEI DALAM FILM MOTHER KARYA TATSUSHI OMORI

Khoirunida¹

Wisnu Wardani²

¹Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

²Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

nidda8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis gambaran Ikuji Houki (penelantaran anak) pada tokoh Shuhei dalam film *Mother* karya Tatsushi Omori. Film ini menggambarkan dinamika keluarga yang kompleks dan dampak psikologis penelantaran terhadap anak, khususnya Shuhei. Latar belakang masalah ini muncul dari fenomena sosial Ikuji Houki yang semakin relevan di Jepang, di mana orang tua gagal memenuhi tanggung jawab dasar terhadap anak-anak mereka, baik secara fisik maupun emosional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk Ikuji Houki yang dialami Shuhei serta menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya penelantaran tersebut berdasarkan perspektif psikologi anak dan sosiologi keluarga. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data diambil dari adegan-adegan film *Mother* yang relevan dengan perilaku penelantaran dan interaksi antar-tokoh, serta dialog-dialog yang menunjukkan kondisi psikologis dan sosial Shuhei. Sumber data primer adalah film *Mother* itu sendiri, sedangkan data sekunder berupa literatur tentang Ikuji Houki, psikologi perkembangan anak, dan teori-teori sosiologi keluarga yang mendukung analisis. Teknik pengumpulan data meliputi menonton film secara berulang, membuat transkrip adegan kunci, dan melakukan observasi mendalam terhadap ekspresi serta tindakan tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Shuhei mengalami berbagai bentuk Ikuji Houki, antara lain penelantaran fisik (kurangnya nutrisi dan kebersihan), penelantaran emosional (kurangnya perhatian dan kasih sayang), serta penelantaran pendidikan. Penelantaran ini disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, termasuk masalah keuangan keluarga, disfungsi hubungan orang tua, dan tekanan sosial. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Ikuji Houki yang dialami Shuhei memiliki dampak serius terhadap perkembangan psikologis dan sosialnya, membentuk kepribadian yang rentan dan bermasalah. Film ini secara efektif menyoroti kompleksitas isu penelantaran anak dan perlunya intervensi sosial yang lebih komprehensif.

kata kunci: Ikuji Houki penelantaran anak, film *Mother*, Shuhei, psikologi anak

ABSTRACT

This study analyzes the depiction of Ikuji Houki (child neglect) in the character Shuhei in the film *Mother* by Tatsushi Omori. This film depicts complex family dynamics and the psychological impact of neglect on children, especially Shuhei. The background of this problem arises from the increasingly relevant social phenomenon of Ikuji Houki in Japan, where parents fail to fulfill basic responsibilities towards their children, both physically and emotionally. The purpose of this study is to identify the forms of Ikuji Houki experienced by Shuhei and analyze the factors causing the neglect based on the perspective of child psychology and family sociology. The methodology of this study uses a descriptive qualitative approach with a content analysis method. Data are taken from scenes in the film *Mother* that are relevant to the behavior of neglect and interactions between characters, as well as dialogues that show Shuhei's psychological and social conditions. The primary data source is the film *Mother* itself, while secondary data consists of literature on Ikuji Houki, child development psychology, and theories of family sociology that support the analysis. Data collection techniques included repeated viewings of the film, transcribing key scenes, and conducting in-depth observations of the characters' expressions and actions. The results showed that Shuhei experienced various forms of Ikuji Houki, including physical neglect (lack of nutrition and hygiene), emotional neglect (lack of attention and affection), and educational neglect. This neglect was caused by a combination of internal and external factors, including family financial problems, dysfunctional parental relationships, and social pressures. The conclusion of this

study is that the Ikuji Houki experienced by Shuhei had a serious impact on his psychological and social development, forming a vulnerable and problematic personality. The film effectively highlights the complexity of the issue of child neglect and the need for more comprehensive social interventions.

Keywords: Ikuji Houki, child neglect, film Mother, Shuhei, child psychology

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat modern, perlindungan terhadap anak menjadi isu penting yang mencerminkan keberhasilan sistem sosial sebuah negara. Namun, realitas menunjukkan bahwa permasalahan kekerasan terhadap anak masih marak terjadi, termasuk di negara maju seperti Jepang. Salah satu bentuk kekerasan tersebut adalah *ikuji houki* atau penelantaran anak, yaitu kondisi di mana orang tua atau pengasuh gagal memenuhi kebutuhan dasar anak baik secara fisik, emosional, maupun pendidikan (Kousei Roudoushou, 2018). Data dari Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang mencatat 31.420 kasus penelantaran anak pada tahun 2020, menunjukkan tren peningkatan yang signifikan setiap tahunnya (Kousei Roudoushou, 2021). Fenomena ini menjadi sorotan penting dalam karya sastra, termasuk film sebagai medium refleksi sosial.

Salah satu film yang merepresentasikan isu *ikuji houki* adalah *Mother* karya Tatsushi Omori. Film ini mengangkat kisah nyata tentang seorang anak bernama Shuhei yang mengalami berbagai bentuk penelantaran oleh ibunya, Akiko. Shuhei menjadi gambaran konkret bagaimana seorang anak hidup dalam keterbatasan kasih sayang, keamanan, dan pendidikan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana bentuk-bentuk *ikuji houki* ditampilkan melalui karakter Shuhei dalam film tersebut. Penelantaran yang dialami Shuhei meliputi penelantaran fisik, kesehatan, pengawasan, emosional, dan pendidikan, yang semuanya berdampak pada tumbuh kembang serta psikologis anak.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk mengangkat kesadaran terhadap isu penelantaran anak melalui media sastra, serta menelaah bagaimana karya sastra, khususnya film, berperan sebagai cermin dari fenomena sosial di masyarakat. Secara teoritis, penelitian ini

mengacu pada pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ian Watt, yang menekankan bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga berfungsi sebagai alat kritik dan pendidikan (Wiyatmi, 2013). Kajian ini penting untuk memperkaya pemahaman bahwa *ikuji houki* bukan hanya persoalan domestik, melainkan persoalan sosial yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk *ikuji houki* yang dialami oleh tokoh Shuhei dalam film *Mother* sebagai representasi dari realitas sosial masyarakat Jepang. Fokus analisis diarahkan pada unsur naratif (alur dan karakter) serta unsur ekstrinsik (aspek sosial) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori sosiologi sastra Ian Watt.

Penelitian sebelumnya yang relevan antara lain studi oleh Cut Anindya Andarini dkk. yang membahas *ikuji* dalam *Risou no Musuko* dengan pendekatan psikologi sastra (Andarini et al., 2017), serta kajian oleh Ruri Handarias Putri yang menganalisis representasi kekerasan anak dalam film *Miss Baek* menggunakan teori semiotika (Putri, 2021). Selain itu, Dinda Purwita Sari juga meneliti film *Mother* dengan fokus pada *toxic parenting* dan dampaknya terhadap psikologis anak (Sari, 2022). Penelitian ini berbeda karena memfokuskan pada penggambaran *ikuji houki* dalam film *Mother* menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan serta menginterpretasikan fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Seperti dijelaskan oleh Ratna (2010:47), metode kualitatif menekankan pada data alamiah dengan pendekatan yang relevan terhadap fenomena

sosial. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis unsur intrinsik berupa alur dan karakter dalam film serta unsur ekstrinsik berupa kondisi sosial sebagai cerminan masyarakat.

Lokasi penelitian ini tidak berbentuk tempat fisik tertentu, karena data yang dianalisis berasal dari film *Mother* karya Tatsushi Omori yang dirilis pada tahun 2020. Film tersebut ditonton secara daring dan digunakan sebagai objek utama dalam analisis data kualitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh adegan dan dialog dalam film *Mother*. Sampel diambil secara purposif, yaitu adegan-adegan dan dialog yang merepresentasikan peristiwa *ikuji houki* atau penelantaran anak yang dialami oleh tokoh Shuhei. Fokus utama berada pada interaksi antara Shuhei dengan ibunya, Akiko Misumi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan observasi terhadap film. Data primer diperoleh dari film *Mother* secara langsung dengan mencatat dan mengklasifikasikan adegan yang mencerminkan bentuk penelantaran anak. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari buku teori, jurnal ilmiah, situs resmi, dan artikel yang relevan dengan konsep *ikuji houki* dan teori sosiologi sastra.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra menurut Ian Watt yang menitikberatkan pada karya sastra sebagai cerminan masyarakat (Wiyatmi, 2013:26). Peneliti menafsirkan data dalam bentuk narasi dan dialog tokoh melalui identifikasi dan klasifikasi terhadap lima jenis *ikuji houki* menurut DePanfilis (2006:11), yakni penelantaran fisik, kesehatan, pengawasan, emosional, dan pendidikan. Setiap temuan dihubungkan dengan konteks sosial yang ada dalam masyarakat Jepang dan dibandingkan dengan teori atau temuan dari penelitian sebelumnya.

Berikut adalah contoh klasifikasi bentuk *ikuji houki*:

Jenis Penelantaran	Bentuk Dalam Film <i>Mother</i>	Tokoh Terlibat
Penelantaran fisik	Tidak diberi makanan dan gas saat	Akiko, Shuhei

	ditinggal di rumah	
Penelantaran emosional	Tidak didengarkan pendapatnya, dipaksa mencuri dan membunuh	Akiko, Shuhei
Penelantaran pendidikan	Dilarang sekolah dan disuruh membolos	Akiko, Shuhei

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap secara sistematis bentuk-bentuk penelantaran anak dalam film *Mother* serta merefleksikan persoalan sosial yang ada di masyarakat Jepang.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sosial *ikuji houki* yang dialami oleh tokoh Shuhei dalam film *Mother* karya Tatsushi Omori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Shuhei mengalami berbagai bentuk penelantaran anak (*ikuji houki*) yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu penelantaran fisik, penelantaran kesehatan, penelantaran pengawasan, penelantaran emosional, dan penelantaran pendidikan.

Bentuk penelantaran fisik terlihat ketika Shuhei ditinggalkan sendiri di rumah oleh ibunya, Akiko Misumi, selama lima hari tanpa pengawasan maupun perlengkapan hidup yang memadai. Dalam adegan tersebut, Shuhei hanya diberikan beberapa cup mie instan oleh Ujita, orang yang dititipi Akiko untuk menjaganya. Namun, gas dalam rumah sudah habis sehingga Shuhei harus memakan mie mentah. Selain itu, listrik di rumah juga padam, membuat kondisi tinggal menjadi gelap dan tidak nyaman. Kondisi tersebut menggambarkan kegagalan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak berupa makanan, penerangan, dan keamanan lingkungan tempat tinggal.

Penelantaran kesehatan tergambarkan dalam adegan ketika adik Shuhei, Fuyuka, mengalami demam tinggi dan Akiko tetap memaksakan pergi ke biro kerja (*Hello Work*) untuk mencari

pekerjaan. Alih-alih membawa Fuyuka ke fasilitas kesehatan, Akiko menyuruh Shuhei untuk tinggal di rumah dan menjaga adiknya, sehingga Shuhei kembali membolos sekolah. Tidak ada langkah konkret dari Akiko untuk memberikan penanganan medis terhadap penyakit anaknya, meskipun petugas sosial sudah menawarkan bantuan. Dalam adegan lain, Akiko juga menolak saran dari dinas sosial untuk menyerahkan hak asuh kepada negara, padahal kondisi pengasuhannya sudah dianggap membahayakan.

Penelantaran pengawasan tampak saat Akiko menyerahkan Shuhei kepada Ujita, seorang pegawai pemerintah yang tidak memiliki kapasitas dan waktu untuk mengasuh anak. Selama lima hari Akiko pergi, Ujita tidak datang untuk menjenguk atau memberi perhatian langsung kepada Shuhei. Ia hanya menitipkan makanan tanpa memastikan kondisi anak tersebut. Dalam beberapa adegan lain, Shuhei dibiarkan berkeliaran tanpa arah bersama adiknya, tanpa pengawasan orang dewasa, dan harus mencari keberadaan ibunya di tempat perjudian (*pachinko*). Hal ini menunjukkan tidak adanya perhatian atau pengawasan yang layak terhadap keberadaan dan aktivitas anak.

Penelantaran emosional terlihat dalam banyak adegan ketika pendapat Shuhei diabaikan sepenuhnya oleh ibunya. Salah satu contohnya adalah saat Akiko memutuskan untuk hidup bersama Ryo, pria yang baru dikenalnya, dan menyatakan bahwa Ryo akan menjadi ayah Shuhei. Meskipun Shuhei menolak dan menyampaikan bahwa ia tidak ingin pria tersebut menjadi ayahnya, pendapatnya tidak digubris. Selain itu, Shuhei beberapa kali menjadi saksi langsung pertengkaran fisik antara Akiko dan Ryo, serta bahkan pernah terkena pukulan saat mencoba melindungi ibunya. Dalam adegan lainnya, Akiko memaksa Shuhei untuk mencuri dari tempat kerjanya dan bahkan membunuh neneknya sendiri untuk mendapatkan uang. Shuhei juga tidak pernah mendapatkan afeksi atau penguatan emosional positif dari ibunya.

Penelantaran pendidikan terjadi ketika Akiko secara aktif mencegah Shuhei untuk bersekolah. Meskipun Shuhei telah diterima di sekolah gratis yang disediakan oleh pemerintah, Akiko kerap

menyuruhnya untuk membolos dengan alasan menjaga adik atau karena tidak ada biaya. Saat pekerja sosial Aya datang membawa buku pelajaran, Akiko menolak dan menyatakan bahwa anak-anaknya tidak perlu sekolah. Ia juga menolak semua bentuk intervensi yang dapat membawa Shuhei kembali pada jalur pendidikan formal, dan lebih mementingkan kegiatan-kegiatan untuk bertahan hidup yang ilegal atau membahayakan.

Secara keseluruhan, kelima bentuk penelantaran anak yang dialami oleh tokoh Shuhei ditampilkan secara bertahap dan terintegrasi sepanjang narasi film *Mother*. Penelantaran ini membentuk pola pengasuhan yang tidak sehat dan membahayakan secara fisik maupun mental, serta menghadirkan potret nyata tentang kegagalan sistem pengasuhan dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

Film *Mother* karya Tatsushi Omori merepresentasikan realitas sosial tentang *ikuji houki* atau penelantaran anak melalui tokoh utama Shuhei, seorang anak laki-laki yang tumbuh dalam lingkungan keluarga disfungsi. Gambaran penelantaran yang dialami oleh Shuhei tidak hanya bersifat satu dimensi, tetapi kompleks dan terintegrasi dalam berbagai bentuk, mulai dari fisik, kesehatan, pengawasan, hingga yang paling dominan yaitu penelantaran emosional dan pendidikan. Kedua bentuk terakhir ini menjadi pusat perhatian dalam pembahasan karena memiliki dampak paling besar terhadap perkembangan psikologis dan keputusan ekstrem Shuhei pada akhir cerita.

Penelantaran Emosional sebagai Pola Dominan dalam Hubungan Ibu dan Anak

Penelantaran emosional dalam film ini ditampilkan secara konsisten sepanjang alur cerita. Akiko, ibu Shuhei, digambarkan sebagai sosok yang tidak memiliki empati terhadap anaknya. Ia sering mengabaikan perasaan, kebutuhan emosional, serta pendapat Shuhei dalam pengambilan keputusan. Contohnya ketika Akiko secara sepihak memutuskan bahwa Ryo akan menjadi ayah baru Shuhei tanpa mempertimbangkan atau mendengarkan perasaan anaknya. Bahkan ketika Shuhei dengan tegas

menolak, ia tetap dipaksa menerima kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan tidak adanya relasi dialogis antara ibu dan anak, di mana anak kehilangan ruang aman untuk mengekspresikan dirinya.

Situasi ini sesuai dengan definisi *emotional neglect* menurut DePanfilis (2006:11), yaitu ketika orang tua mengabaikan kebutuhan dasar anak untuk mendapatkan cinta, rasa aman, dan penghargaan terhadap eksistensinya. Tidak hanya itu, Shuhei juga menjadi korban ekspos terhadap kekerasan dalam rumah tangga, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ia menyaksikan ibunya disiksa oleh Ryo, dan bahkan turut terkena kekerasan fisik saat mencoba melindungi sang ibu. Pengalaman semacam ini berkontribusi pada trauma emosional jangka panjang yang dapat mengganggu perkembangan moral, empati, dan kontrol diri anak.

Penelantaran emosional yang terus-menerus dialami Shuhei membuatnya menjadi pribadi yang pasif dan terjebak dalam loyalitas buta terhadap ibunya. Bahkan setelah Akiko menyuruhnya melakukan tindakan kriminal berupa pencurian dan pembunuhan terhadap nenek kandungnya sendiri, Shuhei tidak melaporkan sang ibu kepada pihak berwenang. Ini memperlihatkan bahwa hubungan emosional yang timpang bisa membentuk ketergantungan psikologis yang merusak, di mana anak kehilangan kemampuan untuk membedakan antara cinta dan manipulasi.

Penelantaran Pendidikan dan Hilangnya Masa Depan Anak

Selain penelantaran emosional, bentuk penelantaran yang sangat jelas ditampilkan dalam film adalah *educational neglect* atau penelantaran pendidikan. Akiko secara aktif melarang Shuhei bersekolah. Ketika Shuhei mendapatkan kesempatan untuk kembali mengenyam pendidikan secara gratis di sekolah yang disediakan oleh pemerintah melalui bantuan pekerja sosial Aya, Akiko justru menyuruhnya untuk tetap tinggal di rumah dan menjaga adiknya yang sedang sakit. Dalam adegan lain, Akiko bahkan menolak kehadiran Aya yang datang membawa buku pelajaran untuk Shuhei

dan menyatakan bahwa anak-anaknya tidak perlu sekolah.

Sikap tersebut menggambarkan pengabaian terhadap hak pendidikan anak, yang seharusnya dijamin oleh negara dan menjadi tanggung jawab utama orang tua. Menurut DePanfilis (2006:11), penelantaran pendidikan mencakup ketidakediaan orang tua untuk menyekolahkan anak, menyuruh anak membolos, serta tidak menyediakan lingkungan belajar yang mendukung. Akiko menunjukkan semua ciri tersebut. Ia tidak hanya tidak memfasilitasi pendidikan Shuhei, tetapi juga secara aktif menghambatnya.

Akibat dari tidak mendapatkan pendidikan yang layak, Shuhei menjadi anak yang tertinggal dari segi perkembangan intelektual dan keterampilan sosial. Ia tidak mampu membentuk identitas diri yang mandiri, tidak memiliki jaringan pertemanan yang sehat, serta tidak memiliki visi masa depan. Ini memperlihatkan dampak struktural dari penelantaran pendidikan, di mana anak menjadi korban dari siklus kemiskinan, ketergantungan, dan kriminalitas.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan ini memiliki kesesuaian sekaligus kontras dengan beberapa penelitian terdahulu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cut Anindya Andarini, Ni Made Andry Anita Dewi, dan Silvia Damayanti (2017) yang menganalisis konsep *ikuji* dalam drama *Risou no Musuko*, pengasuhan yang diterapkan justru membentuk pribadi anak yang positif: aktif, percaya diri, dan stabil secara emosional. Ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh yang positif sangat mungkin membentuk karakter anak yang sehat secara psikologis. Sebaliknya, dalam film *Mother*, pola pengasuhan yang penuh penelantaran menjadikan Shuhei pribadi yang tertutup, cemas, dan mudah dimanipulasi.

Selain itu, penelitian Dinda Purwita Sari (2022) yang juga menganalisis film *Mother* dengan fokus pada *toxic parenting* menyebutkan bahwa dorongan *id* Shuhei berkembang secara destruktif karena tekanan lingkungan keluarga yang disfungsi. Dalam penelitian ini, temuan tersebut diperluas dengan mengkaji aspek sosial melalui pendekatan sosiologi sastra. Dengan

demikian, *ikuji houki* dalam film ini tidak hanya menjadi masalah pribadi atau psikologis, tetapi juga merupakan potret dari kegagalan sistem sosial dalam melindungi anak.

Sastra sebagai Cermin Kegagalan Sistem Sosial

Mengacu pada pendekatan sosiologi sastra dari Ian Watt, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai refleksi dari pengalaman individu, tetapi juga sebagai cerminan keadaan masyarakat. Film *Mother* menampilkan bagaimana sistem sosial Jepang belum mampu sepenuhnya melindungi anak dari pengabaian yang dilakukan oleh orang tua kandungnya sendiri. Meskipun telah tersedia jalur pelaporan seperti “Ichi Hayaku (189)” dan fasilitas bantuan sosial, kasus-kasus seperti yang dialami Shuhei tetap dapat berlangsung dalam waktu yang lama tanpa intervensi efektif dari negara.

Dengan demikian, film *Mother* tidak hanya menyampaikan kisah tragis hubungan ibu dan anak, tetapi juga mengangkat isu sosial yang nyata dan relevan. Penggambaran *ikuji houki* dalam film ini mengajak penonton untuk memahami bahwa penelantaran anak bukanlah fenomena tersembunyi, melainkan suatu bentuk kekerasan yang membutuhkan perhatian dan tindakan nyata, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa film *Mother* karya Tatsushi Omori secara nyata mencerminkan fenomena sosial *ikuji houki* yang dialami oleh tokoh Shuhei, khususnya dalam bentuk penelantaran fisik, kesehatan, pengawasan, emosional, dan pendidikan yang dilakukan oleh ibu kandungnya, Akiko Misumi. Bentuk penelantaran yang paling dominan adalah penelantaran emosional dan pendidikan, di mana Shuhei tidak memperoleh kasih sayang, perlindungan, maupun akses terhadap pendidikan yang layak, sehingga menyebabkan perkembangan psikologis dan moralnya terganggu. Film ini menjadi representasi bahwa *ikuji houki* bukan hanya bentuk pengabaian domestik, melainkan permasalahan sosial struktural yang harus

mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian, pertanyaan penelitian mengenai bagaimana masalah sosial *ikuji houki* dicerminkan dalam film *Mother* melalui peristiwa yang ditampilkan oleh keluarga Akiko Misumi terhadap Shuhei telah terjawab secara menyeluruh melalui analisis naratif dan sosial.

Peneliti merekomendasikan kepada pihak pembuat kebijakan, khususnya lembaga perlindungan anak di Jepang maupun negara lain, agar memperkuat sistem deteksi dini dan intervensi terhadap kasus *ikuji houki*, termasuk di dalamnya peningkatan literasi masyarakat mengenai bentuk-bentuk penelantaran anak. Selain itu, diperlukan penguatan peran pekerja sosial untuk melakukan pemantauan yang berkelanjutan pada keluarga berisiko tinggi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menganalisis kasus serupa dari sudut pandang anak sebagai subjek hukum dan sosial, serta memperluas objek penelitian pada karya sastra lain yang mengangkat tema pengasuhan dan kekerasan dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, C. A. (2017). Konsep Ikuji yang diterapkan oleh tokoh Umi Suzuki yang tercermin dalam drama *Risou no Musuko*. *Jurnal Humanis*, 209–214.
- Banger!!! (2020). Jissai no “Sofubo Satsugai Jiken” ga Daizai no Eiga “Mother マザー” Nagasawa Masami to Abe Sadao o Omori Tatsushi Kantoku ga Kataru. <https://www.jissai.jp/movie/37218/>
- Child Welfare Information Gateway. (2019). What is child abuse and neglect? Recognizing the signs and symptoms. <https://www.childwelfare.gov/pubs/factsheets/w hatiscan/>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- DePanfilis, D. (2006). *Child neglect: A guide for prevention, assessment, and intervention*. Amerika: U.S. Department of Health and Human Services.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian posmodernisme sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Iida, K. (2020, December 1). Shakai kara “kesareta sonzai” datta 18 nen nankin sareta josei, jiritsu saguru ima. *Mainichi Shinbun*. <https://mainichi.jp/articles/20201130/k00/00m/040/381000c>
- Kousei Roudoushou (Ministry of Health, Labour and Welfare). (2019). *Kodomo gyakutai ni yoru shibou jirei tou no kenshou kekka tou ni tsuite*. <https://www.mhlw.go.jp/content/11900000/000825392.pdf>
- Kousei Roudoushou (Ministry of Health, Labour and Welfare). (2019). *Jidousoudansho gyakutai taiou dial “189” ni tsuite*. https://www.mhlw.go.jp/stf/seisakunitsuite/bunya/kodomo/kodomo_kosodate/dial_189.html
- Kousei Roudoushou (Ministry of Health, Labour and Welfare). (2019). *Shushousuu, goukeitokushusseiritsu no suii*. <https://www.mhlw.go.jp/stf/wp/hakusyo/kousei/19/backdata/01-01-01-07.html>
- Masae, I. (2019, April 1). *Sugamo kodomo okisari jiken no shinsou! Hahaoya no jitsumei ya musuko no ima ya sonogo*. Kirari Media. <https://kirari-media.net/posts/6228>
- Nara Prefecture Official Website. (2016). *Heisei 28-nendo jidouguyakutai soudan no joukyou ni tsuite (shichouson uketsuke)*. <https://www.pref.nara.jp/secure/188494/siryou3-3.pdf>
- Orange Ribbon. (2019). *Gyakutai de katei kara hogo sareta kodomotachi wa, sonogo doko de kurashite iru no deshouka*. <https://www.orangeribbon.jp/about/child/child.php#02>
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, metode dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, D. P. (2021). *Dampak toxic parenting pada psikologis tokoh utama dalam film Mother karya Tatsushi Omori*. Skripsi. Universitas Nasional, Jakarta.
- Tatsumi, K. (2019, September 19). *Mother of fatally abused 5-year-old Tokyo girl admits to neglect charge in trial*. *The Mainichi*. <https://mainichi.jp/english/articles/20190903/p2a/00m/0na/010000c>
- The Mainichi News. (2010). *Mother of 2 kids who were found decomposed called friend for advises*. <https://web.archive.org/web/20100806081229/http://mdn.mainichi.jp/mdnnews/news/20100802p2a00m0na005000c.html>
- Tuti, R. H. (2021). *Analisis semiotika representasi kekerasan anak dalam film Miss Baek*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra: Teori dan kajian terhadap sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yamadera, K. (2020). *17 sai no shounen ga sofubo o shisatsu suru made*. (Tidak ada data penerbit atau URL lengkap dalam sumber asli).